

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang terutama menyerang paru-paru, meskipun dapat menyebar ke organ lain dalam tubuh. Penyakit ini ditularkan melalui udara, khususnya melalui droplet, yaitu tetesan kecil cairan yang dikeluarkan dari hidung atau mulut saat individu yang terinfeksi batuk, bersin, atau berbicara. Percikan yang mengandung bakteri kemudian dapat berada di udara dan berpotensi terhirup oleh orang lain, terutama ketika berada dalam jarak dekat atau lingkungan dengan sirkulasi udara yang kurang baik (KEMENKES, 2023).

Berdasarkan laporan (WHO, 2025) , Indonesia masih menempati peringkat kedua dunia dengan beban Tuberkulosis (TB) tertinggi setelah India. Estimasi kasus TB di Indonesia meningkat dari sekitar 1,06 juta kasus pada tahun 2023 menjadi sekitar 1,09 juta kasus pada tahun 2024. Sejalan dengan hal tersebut, data Kementerian Kesehatan RI juga menunjukkan peningkatan jumlah kasus TB yang ditemukan dari 821.200 kasus pada tahun 2023 menjadi 856.420 kasus pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan, pengendalian, dan peningkatan keberhasilan pengobatan.

Berdasarkan data (Kemenkes., 2025), sejumlah kasus Tuberkulosis (TB) yang ditemukan dan dilaporkan di Indonesia pada tahun 2025 telah ditemukan sebanyak 600.698 kasus TB. Data tersebut menunjukkan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pengendalian penyakit dan peningkatan keberhasilan pengobatan. Pada tahun 2023, jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan di Jawa Timur sebanyak 87.048 kasus (DINKES Jatim, 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2024 jumlah temuan kasus TB paru di Provinsi Jawa Timur mencapai lebih dari 88.000 kasus. Pada tahun 2025 meningkat menjadi 90.178 kasus.

Berdasarkan data (DINKES Bondowoso, 2025), jumlah terduga Tuberkulosis (TB) yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar pada tahun 2023 sebanyak 13.341 orang, meningkat menjadi 13.513 orang pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi 12.330 orang pada tahun 2025. Jumlah kasus TB paru terkonfirmasi bakteriologis yang ditemukan dan diobati tercatat sebanyak 1.177 kasus pada tahun 2023, menurun menjadi 867 kasus pada tahun 2024 dan 849 kasus pada tahun 2025. Selain itu, angka keberhasilan pengobatan (Success Rate) juga menunjukkan tren penurunan dari 88,8% pada tahun 2023 menjadi 86,5% pada tahun 2024 dan 85,2% pada tahun 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Kabupaten Bondowoso dan memerlukan upaya pengendalian serta peningkatan keberhasilan pengobatan secara berkelanjutan.

Stigma diri adalah kondisi ketika seseorang menerima dan meyakini pandangan negatif tentang penyakit yang dideritanya, sehingga memengaruhi gambaran diri, menimbulkan perasaan negatif, dan mendorong perilaku sesuai cap buruk yang melekat pada penyakit tersebut. Stigma diri dapat menurunkan rasa berharga, keyakinan akan kemampuan diri, serta pengendalian diri, menimbulkan rasa bersalah dan ketakutan terhadap penilaian orang lain, yang berdampak pada kondisi emosional hingga gangguan kejiwaan. Selain itu, stigma diri berkaitan dengan penurunan kondisi kesehatan, rendahnya kemauan mencari pelayanan kesehatan, menurunnya kepatuhan berobat, serta lemahnya dorongan untuk berperilaku sehat (Wijaya & Hidajat, 2023).

Keberhasilan kesembuhan pasien tuberkulosis (TB) dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, status gizi, kondisi lingkungan, dan kepatuhan pengobatan. Ketidakpatuhan dapat terjadi secara disengaja karena keyakinan terhadap manfaat dan efek samping pengobatan, maupun tidak disengaja akibat lupa atau keterbatasan fisik dalam menjalani terapi (Alfiansyah *et al.*, 2026). Kepatuhan minum obat merupakan kunci keberhasilan pengobatan TB paru yang harus dijalani secara teratur selama 6–9 bulan. Namun, kepatuhan tidak hanya dipengaruhi faktor medis,

tetapi juga faktor psikososial seperti self-stigma yang dapat menurunkan motivasi pasien. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara self-stigma dan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru (Suryaman & DS, 2025). Ketidakpatuhan dalam pengobatan kerap menjadi masalah secara global, karena jika tidak mengikuti rangkaian pengobatan secara benar dapat menyebabkan resistensi obat, kambuhnya penyakit, bahkan kematian (Adhanty *et al*, 2023).

Health Belief Model (HBM) merupakan teori yang menjelaskan perubahan perilaku kesehatan dengan menekankan bahwa tindakan seseorang dalam menjaga kesehatan dipengaruhi oleh persepsi dan kepercayaannya terhadap suatu penyakit (Aisyah *et al*, 2020). Health Belief Model (HBM) merupakan kerangka teoritis yang dikembangkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan terkait perilaku kesehatan. Model ini menekankan bahwa tindakan kesehatan ditentukan oleh persepsi individu terhadap kerentanan, keparahan penyakit, manfaat tindakan, serta hambatan yang dirasakan sebelum melakukan tindakan tersebut (Rosenstock, 1974).

Berdasarkan data prevalensi TB periode tahun 2024–2026, tercatat sebanyak 132 pasien TB. Dari jumlah tersebut, sebanyak 62 pasien memenuhi kriteria inklusi penelitian, serta ditemukan 2 pasien yang mengalami *drop out* pengobatan dan 1 pasien meninggal dunia akibat TB B20 selama periode pengobatan. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan petugas program TB di Puskesmas Sumberwringin mengungkapkan bahwa tingkat *self-stigma*, pengetahuan, dan kepatuhan pengobatan pada pasien TB masih bervariasi. Kondisi *self-stigma* dapat memengaruhi kepercayaan diri, motivasi untuk sembuh, serta konsistensi pasien dalam menjalani pengobatan obat anti-tuberkulosis (OAT). Wilayah kerja Puskesmas Sumberwringin, Kabupaten Bondowoso, dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kasus TB yang relatif tinggi serta tantangan dalam menjaga kepatuhan pengobatan pasien. Penelitian ini bertujuan mendukung intervensi yang memperhatikan aspek medis dan faktor psikososial yang memengaruhi keberhasilan pengobatan TB.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang TB dan self-stigma dengan kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sumberwringin?
2. Bagaimana gambaran persepsi kerentanan dan persepsi keseriusan pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Sumberwringin?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang TB, Persepsi tentang TB dan self-stigma dengan kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sumberwringin, Kabupaten Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Identifikasi gambaran umum dan karakteristik responden di Puskesmas Sumberwringin
2. Identifikasi Pengetahuan pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sumberwringin.
3. Identifikasi *Self-Stigma* pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sumberwringin.
4. Identifikasi Persepsi pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sumberwringin.
5. Identifikasi Kepatuhan Pengobatan pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sumberwringin.
6. Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang TB dengan kepatuhan pengobatan pasien TB di Puskesmas Sumberwringin.
7. Menganalisis hubungan antara self-stigma dengan kepatuhan pengobatan pasien TB di Puskesmas Sumberwringin.
8. Menganalisis hubungan antara persepsi dengan kepatuhan pengobatan pasien TB di Puskesmas Sumberwringin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmiah tentang hubungan pengetahuan dan self-stigma dengan kepatuhan pengobatan TB serta mendukung pengembangan teori *Health Belief Model (HBM)* mencakup *perceived barriers*, *perceived susceptibility*, *perceived severity* dan pengetahuan dalam memengaruhi perilaku kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang self-stigma pada pasien TB serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya.
2. Menambah wawasan dan pengembangan keterampilan penelitian.

b) Bagi Politeknik Negeri Jember

1. Menjadi rujukan dalam pengembangan kajian ilmiah dan penelitian selanjutnya di bidang promosi kesehatan dan pengendalian TB.
2. Sebagai referensi pembelajaran terkait promosi kesehatan dan pengendalian TB.

c) Manfaat Bagi Masyarakat

Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan dini, kepatuhan pengobatan TB, serta mengurangi stigma negatif terhadap penderita TB sehingga mendukung keberhasilan program eliminasi TB.